

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Madyan¹, Sri Hartati², Elawati³

^{1,2,3} Pendidikan Islam Anak Usia Dini, UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi

e-mail: ianmadyan@gmail.com¹, srihartati050393@gmail.com², elaw6015@gmail.com³

Abstrak

Studi ini dilakukan karena pentingnya penerapan kurikulum otonom dalam praktik, terutama karena diantisipasi bahwa semua bisnis harus melakukannya pada tahun 2024. Studi ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang pendekatan penerapan kurikulum independen dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Beberapa artikel yang relevan dengan topik penelitian tentang penerapan kurikulum otonom dapat dianalisis berkat teknik pengumpulan data dan metodologi penelitian studi pustaka. Menurut penelitian, pengembangan kurikulum memerlukan pemahaman yang mendalam terhadap struktur dan konsepnya. Menciptakan profil siswa yang berwawasan Pancasila dan rahmatan lil alamin merupakan salah satu gagasan terpenting dalam kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Ciri-ciri siswa Pancasila meliputi keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak mulia, kemandirian, kerjasama, keragaman global, berpikir kritis, dan kreativitas. Siswa Rahmatan lil Alamin disegani karena sifatnya yang beradab (ta'addub), teladan (qudwah), kewarganegaraan dan kebangsaan (muwaṭānah), jalan tengah (tawassuṭ), rukun (tawāzun), lurus dan tegas (l'tidāl), persamaan (musāwah), berkehendak (syūra), toleransi (tasāmuh), dinamis dan inovatif (taṭawwur wa ibtikār).

Kata kunci: *Pendidikan Anak Usia Dini, Implementasi, Kurikulum Merdeka*

Abstract

This study was conducted because of the importance of implementing autonomous curriculum in practice, especially since it is anticipated that all businesses must do so by 2024. This study aims to provide an overview of the approach to implementing independent curriculum in Early Childhood Education (PAUD). Several articles relevant to the research topic on implementing autonomous curriculum can be analyzed thanks to data collection techniques and literature study research methodology. According to the study, curriculum development requires a deep understanding of its structure and concept. Creating a student profile with Pancasila insight and rahmatan lil alamin is one of the most important ideas in the Early Childhood Education (PAUD) curriculum. The characteristics of Pancasila students include faith and devotion to God Almighty, noble character, independence, cooperation, global diversity, critical thinking, and creativity. Rahmatan lil Alamin students are respected for their civilized nature (ta'addub), exemplary (qudwah), citizenship and nationality (muwaṭānah), middle way (tawassuṭ), harmony (tawāzun), straight and firm (l'tidāl), equality (musāwah), will (shūra), tolerance (tasāmuh), dynamic and innovative (taṭawwur wa ibtikār).

Keywords : *Early Childhood Education, Implementation, Independent Curriculum*

PENDAHULUAN

Kurikulum yang dikenal sebagai Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dirancang untuk anak-anak usia satu hingga enam tahun dan mendukung pertumbuhan jasmani dan rohani mereka sehingga mereka siap untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi. Sebelum masuk sekolah dasar, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diselenggarakan melalui metode pengajaran resmi, informal, dan nonformal. Program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) resmi meliputi Roudlatul Athfal (RA), Taman Kanak-kanak (TK), dan program sejenis lainnya. Kelompok bermain (KB), tempat penitipan anak (TPA), dan lingkungan belajar informal lainnya digunakan untuk Pendidikan

Anak Usia Dini (PAUD). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berlangsung di lingkungan belajar informal seperti kelompok bermain (KB), tempat penitipan anak (TPA), dan lain-lain. Modifikasi kurikulum yang terus-menerus dari waktu ke waktu tidak dapat dipisahkan dari perkembangan pendidikan Indonesia. Bahkan, banyak orang yang meyakini bahwa perubahan kurikulum sejalan dengan perubahan kebijakan. Sejak memperoleh kemerdekaan, Indonesia telah melaksanakan setidaknya sebelas reformasi, meneruskan sejarah kurikulum kreatif negara ini (Mukhibat, Fitri, & Hartati, 2018). Kurikulum mencakup strategi, tujuan, dan sumber daya pengajaran. Kurikulum juga menyediakan praktik pengajaran yang dapat digunakan guru sebagai model untuk mencapai tujuan dan sasaran pembelajaran. Istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani "curere" (yang berarti "tempat lomba") dan "curir" (yang berarti "pelari"). Kurikulum menguraikan mata kuliah yang harus diambil dan diselesaikan siswa untuk memperoleh diploma atau bentuk keberhasilan pendidikan lainnya.

Kurikulum merupakan serangkaian strategi pembelajaran yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Peserta didik harus memiliki berbagai keterampilan atau sumber daya yang terdapat dalam kurikulum agar dapat memenuhi tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Alimuddin, A. M., 2020). Kurikulum merupakan seperangkat kesepakatan dan rencana tentang tujuan, sumber daya, dan bahan ajar serta strategi yang menjadi pedoman kegiatan pembelajaran untuk menghasilkan capaian belajar sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 19 (Baharuddin, 2021). Kriteria kompetensi lulusan untuk jenjang Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 5 Tahun 2022 yang menjadi landasan hukum bagi penyelenggaraan kurikulum otonomi daerah.

Dalam bidang pendidikan, kurikulum merupakan komponen mendasar dari proses pembelajaran. Jika dilihat dari sudut pandang standar kurikulum, kurikulum menjadi komponen penting dari konten standar. Gagasan utama yang berfungsi sebagai landasan dan panduan untuk menyelenggarakan kegiatan pendidikan di lingkungan kelas disebut sebagai konten standar. Untuk memberikan arahan yang jelas kepada sekolah tentang jalur pembelajaran, kurikulum berfungsi sebagai panduan. Hal ini berkaitan dengan tujuan pembelajaran dan hasil yang diharapkan. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam proses pendidikan pada semua jenjang pendidikan, baik PAUD, SD, SMP, SMA, maupun perguruan tinggi (Eka Retnaningsih & Patilima, 2022). Keberadaan kurikulum sangat penting bagi proses pendidikan. Dalam kegiatan pembelajaran, diperlukan suatu rencana pembelajaran yang disusun sesuai dengan kurikulum yang dituju. Perubahan kurikulum pembelajaran harus sejalan dengan upaya memenuhi tuntutan peserta didik.

Guru harus terlibat dalam berbagai kegiatan untuk melaksanakan peran dan kewajibannya. Berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan profesional, mengawasi proses pembelajaran, menghadiri sekolah, dan membantu kegiatan lainnya merupakan contoh kegiatan guru. Dengan memanfaatkan dan memajukan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan keterampilan melalui program pengembangan profesional, para pendidik dapat meningkatkan pengalaman belajar. Tujuan dari upaya ini adalah untuk menghasilkan hasil yang akan meningkatkan pendidikan secara umum dan lingkungan pendidikan secara khusus (Grahandika & Wijayati, 2021). Keberhasilan pendidik dan peserta didik yang dapat mendorong kolaborasi untuk menjadikan pembelajaran berhasil menunjukkan urgensi penerapan program kurikulum pembelajaran mandiri. Pada tahun 2020, Djadmiko Hermanu menerbitkan temuan penelitiannya dalam jurnalnya, *The Importance of Implementing Independent Learning at an Early Age*. Dengan menerapkan kurikulum pembelajaran mandiri, Penggambaran Pendidikan Anak Usia Dini (Perspektif Seni) kami menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini harus memprioritaskan pengembangan karakteristik siswa daripada penyediaan materi yang memberatkan dan tidak sesuai usia. Sebab, dalam hal dasar-dasar kehidupan, kesadaran diri, dan lingkungan sekitar, anak-anak berusia antara 0 dan 6 tahun memerlukan banyak arahan dan pendidikan.

Lebih lanjut, Implementasi Kurikulum Belajar Mandiri di Sekolah Mengemudi, penelitian terdahulu (Kariadinata & Abdurahman, 2012), juga menunjukkan bahwa kurikulum tersebut telah dan terus diterapkan di sekolah mengemudi secara optimal. Akan tetapi, masih banyak kekurangan dan tantangan dalam pelaksanaannya. Minimnya keterampilan siswa membuat program ini penting untuk diterapkan di sekolah, sehingga sekolah menawarkan rahasia

keberhasilannya: kepala sekolah, dalam kapasitasnya sebagai pemimpin, harus mampu membujuk departemen sumber daya manusia sekolah untuk mau melakukan perubahan dalam rangka menerapkan kurikulum mandiri. Studi Dampak Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Mandiri terhadap Kesiapan Kepala Sekolah untuk Penyesuaian Pembelajaran di Sekolah muncul berikutnya. Menurut temuan studi tersebut, komponen utama materi pengajaran untuk kinerja pendidikan adalah kurikulum. Agar bidang pendidikan dapat meningkatkan prosedur dan hasil pembelajaran, pengembang kurikulum memainkan peran penting. Sejumlah penelitian terdahulu telah menunjukkan betapa pentingnya pendidikan usia dini dalam menentukan nasib seseorang serta dalam membentuk kepribadian dan karakternya. Lebih penting lagi, tindakan sehari-hari seperti menerapkan cita-cita dalam kehidupan sehari-hari, mempelajari perilaku yang baik, berbicara dengan baik, dan bertindak penuh kasih sayang terhadap orang lain merupakan bagian dari kebebasan belajar. Kebebasan belajar juga mencakup pemenuhan kewajiban dengan menetapkan pedoman bagi pertumbuhan karakter dan perilaku moral, serta prinsip-prinsip dasar dan kebajikan (Dewi et al., 2022).

Penulis menemukan fenomena berdasarkan temuan studi pendahuluan: beberapa lembaga pendidikan masih menggunakan kurikulum yang ketinggalan zaman, yang akan menghambat kemajuan pembelajaran jika tidak ada upaya untuk berinovasi. Menteri Nadiem menyebutkan beberapa manfaat kurikulum mandiri. Di antaranya, kurikulum ini akan lebih lugas dan komprehensif, dengan fokus pada konten dasar dan tahapan pengembangan kompetensi siswa. Sekolah kemudian dapat merencanakan dan mengawasi kurikulum dan pembelajaran berdasarkan karakteristik siswa dan unit pendidikan, sementara guru akan mengubah instruksi mereka berdasarkan kemajuan dan prestasi siswa mereka. Fakta bahwa kurikulum lebih dinamis dan relevan merupakan salah satu keuntungan dari penerapannya untuk pembelajaran individual. Siswa akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk secara aktif meneliti masalah dunia nyata seperti kesehatan, lingkungan, dan tantangan lain yang mendukung pengembangan karakter berkat pembelajaran berbasis proyek. "Harus kita sadari bahwa guru ibarat petani dan siswa ibarat benih, sehingga dengan kemampuan kita merawat benih dengan baik maka benih yang kita tanam akan tumbuh dengan baik," kata seorang profesor kepada penyidik. Kami bertujuan untuk menyediakan fasilitas dan pengajaran yang memenuhi kebutuhan siswa dan membantu mereka menjadi pesaing masa depan dengan menerapkan Kurikulum Independen.

Kebebasan belajar dan pendidikan Indonesia yang semakin berkualitas adalah revolusi. Kurikulum dapat disesuaikan secara bebas dalam sejumlah cara. Untuk membantu siswa berpikir kritis dan menghindari terpengaruh oleh pemikiran dangkal, guru dapat memadukan pandangan mereka sendiri dan pengetahuan lokal siswa. Karena pembelajaran mandiri, pendidik bebas memutuskan apa yang terbaik untuk minat dan tingkat keterampilan siswa mereka, dan lembaga pendidikan bebas bereksperimen dan mengembangkan ide-ide baru. Hal ini dilakukan dalam rangka membebaskan pikiran anak bangsa dan prospek ekonomi saat mereka akhirnya memasuki dunia kerja (Dwi Efiyanto, 2021). Dalam Hendri (2020), Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menggarisbawahi bahwa "Belajar Mandiri" dan "Berpikir Mandiri" dapat dipertukarkan. Belajar mandiri, menurut Nadiem A. Makarim, adalah kemampuan untuk belajar sendiri dengan cara-cara yang baru, imajinatif, dan mandiri. Artinya, setiap orang, termasuk pendidik, peserta didik, dan lembaga pendidikan, dapat belajar dan mempersiapkan diri untuk belajar dengan caranya sendiri.

Undang-Undang Dasar 1945 mengamanatkan agar pemerintah Indonesia memberikan informasi tentang sejarah dan budaya bangsa kepada masyarakat. Menurut Pasal 31 Ayat 3 Undang-Undang Dasar 1945, pemerintah wajib merencanakan dan mengusahakan sistem pendidikan nasional yang menumbuhkan keimanan, ketakwaan, dan nilai-nilai luhur untuk membantu seluruh rakyat Indonesia tumbuh menjadi manusia seutuhnya. Penerapan kebijakan merdeka belajar, merdeka berfikir, merdeka berinovasi, dan merdeka belajar mandiri dan kreatif di lingkungan guru, yang mana peserta didik bebas belajar dan menyiapkan pelajaran, didasarkan pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yang menurut Rohman (2020) merupakan perwujudan amanat tersebut.

Birokrasi pendidikan saat ini menjadi beban yang sangat kompleks dan memberatkan. Untuk meningkatkan keterampilan dan menjadikan kegiatan pendidikan menyenangkan bagi anak-

anak, Merdeka Belajar tengah merevitalisasi sistem pendidikan. Merdeka Belajar menjunjung tinggi kurikulum, nilai-nilai, dan metode yang berpusat pada siswa dan berbasis individu. Sebagai spesialis penilaian formatif berbasis portofolio dalam kategori sistem penilaian yang mengutamakan karakter dan soft skills, Merdeka Belajar mengembangkan kurikulum berbasis kompetensi (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Pemerintah memberikan otonomi pada setiap sekolah atas kurikulumnya, namun Butarbutar (2020) menyoroti bahwa tantangannya adalah bagaimana sekolah-sekolah ini menjalankan kebijakan ini sesuai dengan tujuan mereka. Sementara itu, penelitian Hendri (Hendri, 2020) Kebebasan adalah definisi dari kemandirian. Praktik upaya pekekangan yang terus-menerus merupakan isu pendidikan terkini yang banyak kita hadapi. Karena masih terikat dengan peraturan yang berlaku, guru dan siswa tidak memiliki kebebasan untuk memilih jalur belajar dan mengajarnya sendiri. Menurut temuan studi literatur Sherly dalam (Mustafa, 2020), dalam rangka melaksanakan program pembelajaran mandiri, otonomi sekolah, dan reformasi manajemen pendidikan nasional dan daerah (Nunu, 2017), kurikulum dan pembelajaran di sekolah harus diubah. Menurut Ngasa dan Wardoyo (2022), kecerdasan emosional seluruh siswa akan meningkat apabila kurikulum pembelajaran mandiri ini dijalankan dengan baik. Motivasi diri merupakan definisi lain dari kecerdasan emosional. Khan dan rekan-rekannya (2019) Kemampuan untuk memahami fenomena emosional dikenal sebagai kecerdasan emosional. Sebaliknya, Mulyasari (2018) menegaskan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk mengendalikan atau menjadi kuat.

Saat ini, baik guru maupun siswa mulai merasa nyaman menggunakan kurikulum untuk pembelajaran mandiri. Dalam kurikulum pembelajaran mandiri, guru diizinkan untuk memilih pengalaman, struktur, dan sumber daya utama yang paling sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sementara itu, anak-anak memiliki kebebasan paling besar untuk mengekspresikan diri mereka. Semua siswa memiliki akses yang sama terhadap peluang pertumbuhan dan perkembangan kurikulum mandiri, terlepas dari kepribadian atau latar belakang keluarga mereka. Guru mengantisipasi bahwa ketersediaan program pembelajaran mandiri ini akan menginspirasi siswa untuk mengejar tujuan baru dan maju secara akademis.

METODE

Pendekatan kualitatif menggunakan penelitian pustaka atau analisis pustaka digunakan dalam penelitian ini. Dalam ilmu sosial, penelitian kualitatif didefinisikan sebagai teknik yang telah membentuk tradisi (Angrosino, M., & Rosenberg, 2011). Berkomunikasi dengan mereka menggunakan bahasa dan kosakata kelompok tersebut dan mempelajari perilaku manusia di lingkungan mereka sendiri merupakan komponen utama dari hal ini. Analisis data berdasarkan sumber tertulis merupakan bagian dari strategi pustaka yang digunakan dalam penelitian ini. Buku, terbitan berkala, surat kabar, manuskrip, jurnal, dan artikel adalah contoh bahan yang diterbitkan (Nasution et al., 2023). Metode ini tidak secara langsung mengamati subjek penelitian; sebaliknya, ia menggunakan literatur sebagai sumber informasi utama untuk menggambarkan, memahami, dan menganalisis topik penelitian.

Penelitian ini menggunakan metodologi studi pustaka, mengutip publikasi dan terbitan berkala ilmiah yang relevan. Pendekatan studi pustaka memerlukan pencarian dan evaluasi materi dari sumber offline dan online, termasuk temuan penelitian sebelumnya atau referensi literatur yang relevan (Jayawardana et al., 2022). Menurut gagasan ini, studi literatur adalah jenis penelitian di mana data dikumpulkan melalui perpustakaan dan melibatkan membaca, mendokumentasikan, dan menganalisis sumber daya penelitian (Melfianora, 2019). Menganalisis berbagai sudut pandang tentang gagasan kurikulum independen dan penerapannya dalam satuan pendidikan anak usia dini merupakan tujuan utama penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang gagasan kurikulum independen dan menilai implementasinya, khususnya dalam konteks satuan pendidikan anak usia dini (PAUD).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan ketentuan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku, kurikulum mandiri dilaksanakan pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Standar Kompetensi

Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah dilaksanakan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 5 Tahun 2002. Penerapan kurikulum merdeka juga mengacu pada peraturan perundang-undangan terkait, seperti Permendikbudristek No. 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Pedoman pelaksanaan kurikulum ditetapkan oleh Kemendikbudristek No 56 Tahun 2022 sebagai bagian dari upaya pemulihan pembelajaran pada situasi tertentu. Selain itu, dimensi, komponen, dan subkomponen profil pelajar Pancasila diatur dalam Keputusan Kepala BSKAP Nomor 009/H/KR/2022 dalam kurikulum mandiri. Hal ini menunjukkan adanya dedikasi untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum. Oleh karena itu, selain berpegang pada kebijakan yang berlaku, pelaksanaan kurikulum merdeka tetap memperhatikan unsur pemulihan pembelajaran dan penumbuhan nilai-nilai Pancasila di kelas (Eka Retnaningsih & Patilima, 2022).

Selain mendidik sikap dan tindakan yang mengutamakan cita-cita luhur Pancasila, profil Rahmatan lil Alamin dan pelajar Pancasila bertujuan untuk memupuk rasa toleransi antar sesama. Profil pelajar ini menitikberatkan pada pengembangan nilai-nilai kebangsaan, menjauhi perilaku kekerasan, dan menumbuhkan sikap toleransi terhadap sesama. Pentingnya membantu anak usia dini dalam memahami Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin dan Profil Pelajar Pancasila dijelaskan dalam buku panduan P5PPRA. Menurut buku panduan tersebut, pelajar yang menunjukkan sifat-sifat luhur Pancasila dalam perilaku, pikiran, dan sikapnya secara luas dianggap sesuai dengan profil pelajar tersebut. Mereka juga harus mampu menjunjung tinggi toleransi untuk memajukan integritas, persatuan bangsa, dan perdamaian dunia.

Berpikir kritis, pemecahan masalah, metakognisi, komunikasi, kerja sama tim, kreativitas, penemuan, literasi informasi, kesalehan, nilai-nilai luhur, dan kegiatan keagamaan sederhana termasuk di antara pengetahuan dan kemampuan berpikir yang tercantum dalam Profil Siswa. Sejalan dengan itu, Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil Alamin bertujuan untuk melahirkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia sesuai dengan cita-cita bangsa, serta memiliki sikap toleran dalam pergaulan sehari-hari (Asrohah dkk., 2022).

Selain mengajarkan perilaku dan sikap yang menjunjung tinggi cita-cita luhur Pancasila, Profil pelajar Rahmatan Lil Alamin dan Profil Siswa Pancasila bertujuan untuk memupuk sikap toleransi pada peserta didik. Fokus profil pelajar ini adalah menumbuhkan cita-cita kebangsaan, menjauhi kekerasan, dan menunjukkan toleransi terhadap sesama. Mengajarkan anak-anak usia dini tentang Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin sangatlah penting, sesuai dengan pedoman P5PPRA. Menurut buku tersebut, istilah "profil pelajar" menggambarkan orang-orang yang pikiran, sikap, dan tindakannya sejalan dengan cita-cita luhur Pancasila secara keseluruhan. Untuk mencapai persatuan, persatuan nasional, dan perdamaian internasional, mereka juga harus menghargai toleransi.

Beberapa ciri dan prinsip karakteristik pelajar menunjukkan bahwa deskripsi mahasiswa mencakup sikap dan perilaku yang sesuai dengan jati dirinya sebagai warga negara Indonesia dan warga dunia, selain kemampuan kognitif: 1) Setia, terhormat, dan berkomitmen kepada Tuhan Yang Maha Esa; 2) Keberagaman di seluruh dunia; 3) Kolaborasi; 4) Kemandirian; 5) Berpikir kritis; 6) Kreativitas. Di antara prinsip-prinsip moderasi beragama adalah: 1) Beradab (ta'addub); 2) Teladan (qudwah); dan 3) Kewarganegaraan dan kewarganegaraan (muwatanah). 4) Memilih jalan netral (tawssut); 5) Bersikap seimbang (tawāzun); (Asrohah et al., 2022). 6) Langsung dan pantang menyerah (I'tidāl); 7) Persamaan (musāwah); 8) Musyawarah (shūra); 9) Toleransi (tasāmuh); 10) Inovatif dan dinamis (taṭawwur wa ibtikār).

Khususnya bagi peserta didik, prinsip-prinsip moderat tersebut memberikan jalan untuk mengamalkan nilai-nilai keagamaan yang moderat. Dengan penyempurnaan profil peserta didik Pancasila dan Rahmatan Lil Alamin, maka dikaitkan dengan komponen-komponen yang telah ada sebelumnya sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tugas Pendidikan Melalui kegiatan bermain yang meningkatkan proses pendidikan, ketiga tujuan pembelajaran yang menjadi bagian dari struktur Kerangka Kurikulum Mandiri Pendidikan Anak Usia Dini dilaksanakan secara bersamaan. Tiga unsur yang membentuk capaian pembelajaran (PK) dalam pendidikan anak usia dini adalah:

(1) prinsip moral dan agama; (2) identitas pribadi; dan (3) dasar-dasar sains, teknologi, teknik, seni, membaca, dan matematika (Eka Retnaningsih & Patilima, 2022).

Nilai-nilai dan Karakter Religius, yang mencakup pemahaman dasar-dasar agama dan penegakan prinsip-prinsip moral, merupakan salah satu komponen struktur kurikulum otonom. Dengan unsur-unsur yang unik seperti keimanan anak kepada Tuhan Yang Maha Esa, pemahaman sejak dini, dan penerapan pelajaran utama sesuai dengan pandangan agamanya, setiap tujuan pembelajaran dalam setiap pelajaran menunjukkan ciri-ciri yang unik. Anak-anak secara aktif menjaga kebersihan, kesehatan, dan keselamatan dirinya sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mencari jati dirinya.

Anak-anak menunjukkan perilaku yang baik dan bermoral serta rasa hormat kepada orang lain dalam segala keberagamannya. Selain itu, mereka menghormati alam dengan menjaga alam dan menunjukkan rasa cinta mereka kepada semua makhluk hidup yang merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Untuk mencapai identitas, orang harus mengevaluasi dan memahami diri mereka sendiri dalam hubungannya satu sama lain, baik secara individu maupun sebagai anggota kelompok tertentu.

Pembentukan identitas sejak dini sangat penting bagi perkembangan anak karena akan bermanfaat bagi mereka dalam berbagai cara. Dampak positifnya meliputi: (1) meningkatkan harga diri dan kepercayaan diri anak; (2) mengembangkan karakter dengan pandangan optimis dan prestasi akademis yang lebih baik; (3) menciptakan rasa bangga pada anak sebagai anggota kelompok sosial tertentu; dan (4) mengembangkan karakter yang menghargai, menghormati, dan menerima keberagaman dalam kehidupan sehari-hari, yang pada gilirannya menciptakan pikiran terbuka terhadap keberagaman.

Identitas anak terbentuk melalui sejumlah prosedur yang dijelaskan dalam kurikulum otonom. Anak-anak mulai memahami bahwa mereka adalah individu yang berbeda yang tidak dapat dibandingkan dengan orang lain. Mereka memperoleh pengetahuan tentang atribut fisik, preferensi, potensi, dan kemampuan mereka, di antara aspek-aspek lain tentang siapa mereka. Kedua, anak-anak mulai menyelidiki dan menerima lingkungan mereka. Ketiga, anak-anak menjadi sadar bahwa mereka termasuk dalam kelompok tertentu. Keempat, anak-anak terlibat dengan lingkungan mereka dan mendapatkan dukungan konstruktif dari teman sebaya, orang tua, sekolah, dan masyarakat. Kelima, anak-anak mulai melihat nilai mereka sendiri dan mendapatkan kepercayaan diri. Keenam, anak-anak mencapai puncak proses pengembangan identitas positif.

Sebagai hasil dari perolehan identitas diri, anak-anak harus memiliki pandangan positif dan berpartisipasi aktif dalam menjaga keselamatan, kebersihan, dan kesehatan pribadi (melalui olahraga dan pola makan yang baik). Selain membentuk ikatan sosial yang sehat, anak-anak juga dapat mengidentifikasi, mengatur, dan mengekspresikan emosi mereka. Mereka juga bangga dengan identitas keluarga, warisan budaya, dan status mereka sebagai anak Indonesia yang berlandaskan Pancasila (Helista, C. N., Puspitasari, O., Prima, S. A., & Anggraini, 2021).

Pencapaian dalam kurikulum otonom yang mencakup dasar-dasar sains, teknologi, teknik, sains, literasi, dan seni. Literasi mencakup berbagai keterampilan, seperti berbicara, menulis, matematika, mengatasi kesulitan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari, dan menyadari serta memanfaatkan potensi diri sendiri. Akronim untuk Sains, Teknologi, Teknik, Seni, dan Matematika adalah STEAM. Untuk mengatasi masalah yang dihadapi dunia, pendekatan STEAM dapat mengintegrasikan berbagai jenis pengetahuan. Sains memerlukan pengetahuan yang diperoleh melalui eksperimen dan pengamatan, yang membantu dalam pemahaman proses lingkungan dan fenomena alam. Teknologi adalah produksi dan pengembangan instrumen atau sistem yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan organisme hidup dan menjaga keseimbangan lingkungan. Kemajuan teknis baru ditemukan sebagian berkat teknologi. Rekayasa mencakup sejumlah fase, dari identifikasi masalah hingga desain, manufaktur, dan pengembangan, di mana orang menerapkan penguasaan mereka terhadap sains dan matematika untuk menghasilkan teknologi mutakhir. Kemampuan untuk mengekspresikan imajinasi dan kreativitas lebih erat kaitannya dengan seni, yang menawarkan berbagai kemungkinan untuk pemecahan masalah.

Pemahaman terhadap konsep komputasi melalui matematika berfungsi sebagai pengetahuan yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Guru harus memiliki pemahaman yang mendalam terhadap kelima keterkaitan ilmiah ini. Kreativitas dan imajinasi dapat diwujudkan dalam bentuk teknologi yang mampu memenuhi berbagai tuntutan global dengan mengembangkan prosedur rekayasa berdasarkan pemahaman ilmiah dan matematika (Akkas, M., & Suryawati, 2021). Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang pada pokoknya bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Sistem pendidikan nasional berperan dalam pengembangan keterampilan dan pembentukan peradaban serta karakter bangsa, sebagaimana tercantum dalam Pasal 3 Undang-Undang tersebut. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuannya antara lain membantu peserta didik dalam mewujudkan potensi dirinya sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, menjaga kesehatan, berilmu, memiliki keterampilan, kreatif, mandiri, bertanggung jawab, dan tumbuh menjadi warga negara yang demokratis.

Menurut Eka, jika sumber belajar tidak dapat disampaikan secara langsung, ada pilihan teknologi yang tersedia, seperti VCD instruksional atau situs web seperti YouTube. Menurut Eka Retnaningsih dan Patilima (2022), buku bacaan khusus anak juga dapat berfungsi sebagai materi edukasi. Selain pembelajaran di kelas, anak-anak harus diperkenalkan dengan gagasan belajar mandiri sebagai bagian dari kurikulum mandiri. Anak-anak yang mandiri belum tentu lebih bebas terlibat dalam kegiatan belajar. Meskipun demikian, para pendidik tetap menetapkan sasaran pembelajaran berdasarkan kemajuan siswa. Para guru menyediakan sarana bagi anak-anak untuk secara aktif mengeksplorasi dan mengembangkan ide-ide mereka, daripada sekadar meniru apa yang mereka lihat.

Tiga komponen membentuk struktur kegiatan dalam kurikulum independen: identitas diri; nilai-nilai agama dan moralitas; dan dasar-dasar sains, teknologi, teknik, seni, dan literasi. Karena cakupan capaian pembelajaran ini sama di setiap fase berdasarkan pengelompokan usia anak-anak, capaian tersebut telah diatur oleh peraturan pemerintah. Dalam pendidikan anak usia dini, profil rahmatan lil alamin dilengkapi dengan capaian pembelajaran yang telah ada sebelumnya yang telah dimodifikasi untuk setiap komponen. Untuk menciptakan profil siswa Pancasila dengan prinsip-prinsip agama, profil siswa Rahmatan lil Alamin dan Pancasila bekerja sama dengan baik selama implementasi.

Gagasan pembelajaran mandiri merupakan upaya untuk meningkatkan standar pendidikan Indonesia. Tujuan utama penerapan gagasan kurikulum mandiri adalah untuk memberikan anak-anak perangkat yang mereka butuhkan untuk berkolaborasi, berkomunikasi, berkreasi, dan berpikir kritis. Anak-anak yang memiliki keterampilan ini tidak hanya akan tumbuh menjadi pembelajar hafalan tetapi juga mampu berkembang dan berinovasi dalam berbagai industri. Mereka akan memperoleh keterampilan sosial yang positif dan membangun karakter yang baik (Prameswari, 2020). Guru di Merdeka Belajar berperan sebagai fasilitator untuk memastikan pembelajaran berlangsung secara bebas dan menyenangkan, namun tetap memenuhi tujuan setiap komponen. Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, penerapan kurikulum dengan menggunakan teknik pembelajaran yang menyenangkan merupakan bagian dari gagasan Merdeka Belajar. Kemampuan pendidik untuk menumbuhkan pemikiran kreatif, yang dapat mendorong pengembangan sikap positif siswa terhadap setiap sumber belajar, sangat penting bagi keberhasilan konsep ini (Fathan, 2020).

Pada tahun ajaran 2022–2023, semua sekolah telah diberikan izin untuk menerapkan kurikulum mandiri, meskipun pada awalnya hanya berlaku untuk lembaga rintisan. Menteri Pendidikan telah menyatakan bahwa ia berharap akan terjadi pergeseran filosofi pendidikan Indonesia dari penekanan tunggal pada keberhasilan akademik. Anak-anak harus memiliki pengalaman yang positif dan menyenangkan dengan kegiatan bermain yang dipilih (Lestarinigrum, t.t.). Pemanfaatan sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar anak sangat diperlukan untuk mendukung kegiatan dalam rangka penerapan kurikulum mandiri. Hal ini terkait dengan upaya mengangkat profil santri Rahmatan Lil Alamin dan santri Pancasila.

Keberhasilan guru dan siswa yang dapat bekerja sama untuk menyelesaikan pembelajaran menunjukkan pentingnya penerapan program kurikulum pembelajaran mandiri.

Menurut hasil penelitian Djadmiko Hermanu tahun 2020 yang dimuat dalam jurnal berjudul *The Importance of Implementing Independent Learning from Early Childhood Portraits (Arts Perspective)*, pendidikan anak usia dini harus lebih menekankan pada pengembangan karakteristik siswa daripada pemberian materi yang sulit dan tidak sesuai dengan tempo saat menerapkan kurikulum pembelajaran mandiri. Sebab, anak usia dini (usia 0 hingga 6 tahun) membutuhkan banyak arahan dan instruksi dalam hal kesadaran diri, lingkungan, dan dasar-dasar kehidupan.

Mendukung guru dalam menciptakan dan meningkatkan metode pengajaran mereka sambil memastikan proses pembelajaran yang lancar dengan standar untuk mencapai tujuan siswa adalah prinsip dasar manajemen kurikulum secara umum. Berbeda dengan kurikulum 2013, capaian pembelajaran (CP) kurikulum independen mencakup bagian-bagian seperti Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar. Pengetahuan, kemampuan, dan sikap semuanya terintegrasi secara menyeluruh dalam CP. Karakteristik lain yang membedakannya adalah bahwa CP merupakan pencapaian terakhir dalam fase dasar (TK B), atau setelah siswa menyelesaikan kursus mereka di unit PAUD. Tiga elemen utama pengembangan PAUD yang sukses identitas, prinsip moral dan agama, serta dasar-dasar sains, teknologi, teknik, dan seni telah dibahas (Rahardjo, Maria Melita, dan Maryati, 2021).

Bersama dengan topik-topik lain yang berkaitan dengan memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak, tiga komponen utama kurikulum 2013 meliputi pengembangan nilai-nilai agama dan moral, keterampilan motorik fisik, kognitif, sosial emosional, linguistik, dan cita-cita Pancasila. Setelah memahami Capaian Pembelajaran (PK), unit PAUD menetapkan tujuan pembelajaran pada masing-masing elemen PK yang mengacu pada PK dengan tetap memperhatikan ciri dan budaya setempat, visi misi unit PAUD, profil peserta didik Pancasila, dan karakteristik peserta didik. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran kemudian harus dibuat. Berdasarkan tujuan pembelajaran yang ditetapkan, instruktur sekarang membuat rencana untuk melaksanakan pelajaran. Tujuan kegiatan harian atau mingguan menggantikan tujuan pembelajaran yang diuraikan dalam kurikulum operasional sekolah. Rencana pembelajaran untuk hari atau minggu tersebut dapat dibuat oleh guru berdasarkan keadaan dan kebutuhan kelas. Sederhananya, guru membutuhkan waktu yang cukup untuk membantu siswa bermain sambil belajar, sehingga jadwal harian atau mingguan harus jelas (N. M. Y. Sutrisno, 2022).

Penting juga untuk diingat bahwa persiapan yang telah dilakukan hanyalah rencana dan dapat dimodifikasi untuk mempertimbangkan minat dan saran anak-anak. Anak-anak berpartisipasi dalam memilih mata pelajaran. Sasaran pembelajaran tetap dapat dipenuhi meskipun mata pelajaran berubah, dan ini dapat dicatat dalam evaluasi harian. (Maryati, Maria Melita, dan Rahardjo, 2021). Kurikulum mandiri mensyaratkan pemahaman sejumlah gagasan penilaian, termasuk: (1) Penilaian merupakan komponen integral dari proses pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan darinya; ia memfasilitasi pembelajaran dan memberi pendidik informasi yang komprehensif untuk digunakan sebagai dasar untuk studi umpan balik, siswa, dan orang tua untuk mengembangkan strategi pembelajaran lebih lanjut; (2) Desain dan pelaksanaan penilaian disesuaikan dengan fungsi penilaian, yang memungkinkan fleksibilitas dalam memilih pendekatan dan waktu pelaksanaan untuk mengoptimalkan keberhasilan dan efisiensi pencapaian tujuan pembelajaran; (3) Untuk memberikan gambaran tentang kemajuan atau kekurangan pembelajaran anak dalam rangka menentukan tahap berikutnya, desain penilaian harus adil, proporsional, valid, dan dapat diandalkan; (4) Laporan mengenai kemajuan dan prestasi belajar siswa ditulis dengan cara yang instruktif dan mudah dipahami untuk memberikan rincian yang berguna tentang karakter anak dan keterampilan yang diperoleh dan berfungsi sebagai dasar untuk memilih taktik tindak lanjut; (5) Dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran, orang tua, instruktur, peserta didik, dan tenaga kependidikan juga memanfaatkan hasil asesmen sebagai bahan refleksi (Rahardjo, Maria Melita, dan Maryati, 2021).

Terdapat prosedur dan kerangka kerja yang ditetapkan untuk menyusun kurikulum otonom bagi satuan PAUD. Bergantung pada seberapa siap masing-masing unit PAUD untuk menjalankannya, pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah memberikan pilihan kepada masing-masing unit PAUD untuk mengadopsi kurikulum mandiri dalam berbagai cara. Pada kenyataannya, beberapa komponen kurikulum

otonom tetap dipertahankan dalam kurikulum 2013. Dari segi capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan kata lain, kurikulum 2013 tetap relevan. Terdapat ide-ide segar dan penyederhanaan yang lebih mudah digunakan dan lebih menarik ketika diterapkan pada pendidikan. Tujuan pendidikan nasional diterjemahkan ke dalam profil siswa Pancasila.

Proyek penguatan profil peserta didik Pancasila yang merupakan komponen kurikulum mandiri senantiasa dikaitkan dengan Capaian Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini sebagai berikut: Jati Diri, Nilai-Nilai Keagamaan dan Karakter, serta Dasar-Dasar Sains, Teknologi, Teknik, Seni, dan Matematika. Kurikulum mandiri ini sejalan dengan filosofi Pendidikan Anak Usia Dini tentang permainan tak terstruktur. Melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang ditawarkan oleh kurikulum ini, pengajar dan siswa dapat menumbuhkan daya imajinasi dan kreativitasnya. Transisi dari kurikulum lama ke kurikulum saat ini merupakan tantangan tersendiri (S. Sutrisno & Prastiwi, 2023). Meskipun demikian, perubahan-perubahan itu dilakukan dalam upaya untuk meningkatkan standar pendidikan nasional sesuai dengan cita-cita bangsa, yaitu meningkatkan taraf hidup setiap orang sebagaimana tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

SIMPULAN

Berdasarkan pokok-pokok permasalahan yang diangkat dalam kajian tentang penerapan kurikulum belajar mandiri pada pendidikan anak usia dini, dapat ditarik beberapa simpulan. Untuk mengangkat profil peserta didik Pancasila dan Rahmatan Lil Alamin, maka Kurikulum Mandiri diterapkan pada satuan Pendidikan Anak Usia Dini dengan menggunakan struktur kurikulum. Karakteristik siswa Pancasila meliputi: 1) bermoral tinggi dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa; 2) mandiri; 3) bekerja sama dalam tim; 4) keberagaman global; 5) berpikir kritis; dan 6) kreativitas. Pelajar Rahmatan lil alamin memiliki profil sebagai berikut: 1) Beradab (ta'addub); 2) Teladan (qudwah); 3) Berkebangsaan dan bernegara (muwatanah); 4) Kesetaraan (musawah); 5) Seimbang (tawazun); 4) Lurus dan tegas (l'tidāl); 5) Memilih jalan tengah (tawsut); Toleransi (tasamuh); 8) Musyawarah (shūra); 9) Inovatif dan dinamis (taṭawwur wa ibtikār). Dengan menitikberatkan pada capaian pembelajaran yang disesuaikan dengan komponen kurikulum otonomi, maka dapat diwujudkan baik peningkatan profil santri Pancasila maupun santri Rahmatan lil Alamin dalam kegiatan pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

- Asrohah, H. et. al. 2022. Profil Mahasiswa Pancasila Rahmatan Lil Alamin Penguatan Pedoman Pengembangan Proyek. Kementerian Agama Republik Indonesia, Direktorat Madrasah KSKK, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 1–70.
- Akkas, M., & Suryawati, E. A. 2021. *Capaian Pembelajaran Elemen Dasar-dasar Literasi & STEAM*.
- Angrosino, M., & Rosenberg, J. 2011. *Observations on observation. The Sage Handbook of Qualitative Research*.
- Alimuddin, A. M., & Y. 2020. Pendidikan dan Pemikiran Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7(2), 113–122. http://conference.kuis.edu.my/p_asak2017/images/prosiding/nilai_sejagat/10-MAAD-AHMAD.pdf
- Baharuddin, M. R. 2021. Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1), 195–205. <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.1.2021.591>
- Butarbutar, et. al. 2021. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Konsumen Pininta Coffee Pematangsiantar. *Jurnal Manajemen*, 7(2).
- Dewi N. F., et. al.. 2022. Dampak Pembelajaran Daring Selama Pandemic terhadap Kemampuan Kognitif Peserta Didik. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 2(1), 173–180. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v2i1.275>
- Dwi Efiyanto. 2021. Analisis Penerapan Kebijakan Merdeka Belajar pada Kurikulum SMK. *Pascasarjana, Direktorat Program Malang, Universitas Muhammadiyah*, 1–83.
- Djadmiko Hermanu. 2020. Pentingnya Penerapan Merdeka Belajar Sejak Dini Protret pendidikan usia dini kita (perspektif seni). *Seminar Nasional Seni dan Desain: "Reorientasi Dan*

Implementasi Keilmuan Seni Rupa dan Desain dalam Konteks Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka (MBKM)”.

- Eka Retnaningsih, L., & Patilima, S. 2022. Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Program Studi PGRA*, 8(1), 143–158.
- Fathan, R. 2020. Merdeka Belajar di Tengah Covid-19. *In Jurnalposmedia.Com*. <http://jurnalposmedia.com/hardiknas-2020-merdeka-belajar-ditengah-covid-19/>
- Grahandika, G., & Wijayati, D. T. 2021. Pengaruh Kecerdasan Emosional, Organizational Citizenship Behavior, dan Kepuasan Kerja terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(4), 1349–1359. <https://doi.org/10.26740/jim.v9n4.p1349-1359>
- Hendri, N. 2020. Merdeka Belajar; Antara Retorika dan Aplikasi. *E-Tech: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 8(1).
- Helista, C. N., Puspitasari, O., Prima, S. A., & Anggraini, Y. D. 2021. *Buku Panduan GuruCapaian Pembelajaran Elemen Jati Diri*.
- Jayawardana, H. B. ., Noviyanti, A. I.,Hidayanto, N. E., & Gita, R. S.D. 2022. AnalisisImplementasi Kurikulum Merdeka pada Fase Fondasi. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 6(1), 8–15. <https://doi.org/10.31537/jecie.v.6i1.710>
- Khan, Z, et. al. 2019. Impact of Performance Appraisal on Employee’s Performance Including the Moderating Role of Motivation: A Survey of Commercial Banks in Dera Ismail Khan, Khyber Pakhtunkhwa, Pakistan. *Universal Journal of Industrial and Business Management*, 5(1): 1-9.
- Kariadinata, R., & Abdurahman, M. 2012. *Dasar-dasar Statistik Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Lestaringrum, A. (n.d.). *KonsepPembelajaran TerdefirensiasiDalam Kurikulum Merdeka Jenjang PAUD*. 179–184.
- Mukhibat, M., Fitri, N. F., & Hartati, A. S. 2018. Pendampingan Implementasi Kurikulum 2013 untuk Peningkatan Mutu Pembelajaran Guru-guru (POKJA RA) Poncol di Magetan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani (JPMM)*, 2(1), 83–101. <https://doi.org/10.21009/jpmm.002.1.06>
- Mustafa, P. S. 2020. Kontribusi Kurikulum Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di Indonesia dalam Membentuk Keterampilan Era Abad 21. *Jurnal Pendidikan Riset & Konseptual*, 4(3), 437–452. <https://doi.org/10.36765/jartika.v3i2.268>
- Mayasari, R. 2014. Gambaran Tingkat Pengetahuan Tumbuh Kembang Anak, Self-efficacy Mengajar dan Kreativitas Guru Raudhatul Athfal di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Al-Izzah*, 9 (2), 155-168.
- Melfianora. 2019. *Penulisan KaryaTulis Ilmiah dengan Studi Literatur*.
- Nunu, S. 2017. Implementasi Kebijakan Program Pendidikan Anak Usia. *Jurnal Katalogis*, 146–158.
- Ngasa, G. J., Wardoyo, D. T. W., & -, S.-. (2022). Manajemen Strategi Boarding School di SMAK Seminari St. Yohanes Paulus II Labuan Bajo. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(4). <https://doi.org/10.58258/jime.v8i4.4056>
- Nasution, A. F., Ningsih, S., Silva, M.F., & Suharti, L. 2023. *COMPETITIVE : Journal of Education Konsep Dan Implementasi KurikulumMerdeka*. 2(3), 201–211.
- Prameswari, T.W. 2020. Merdeka Belajar: Sebuah Konsep Pembelajaran Anak Usia Dini Menuju Indonesia Emas 2045. *Seminar Nasional Penalaran dan Penelitian Nusantara*, 1 (1). 76-86.
- Rohman, H. 2020. Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal MADINASIKA Manajemen dan Keguruan*, 1(2), 92–102.
- Rahardjo, Maria Melita & Maryati, S. 2021. *Pengembangan Pembelajaran PAUD (1st ed.)*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Suttrisno., N. M. Y. 2022. Teacher Competency Development in Designing Learning in the Independent Curriculum. *AL-MUDARRIS: journal of education*, 5(1), 30–44.
- Suttrisno, S., & Prastiwi, D. N. I. 2023. Peningkatan Hasil Belajar Ppkn Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division Plus Di Madrasah Ibtidaiyah. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.30762/sittah.v4i1.550>